

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia memiliki keberagaman dalam model pengajarannya. Awal mulanya pengajaran pendidikan Islam dilaksanakan di surau atau langgar, kemudian pesantren hingga madrasah. Model pesantren merupakan contoh model pengajaran pendidikan Islam yang berkembang setelah peralihan agama dari Hindu-Buddha ke Islam. Perubahan yang membentuk peralihan tersebut beragam cara seperti perubahan budaya dan politik. Jamiat Kheir sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam di Batavia pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Jamiat Kheir dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keberagaman suku, agama dan ras dimana islamisme dan arabisme bergabung menjadi satu sebagai penghormatan atas suatu kelompok.

Perkembangan pendidikan Islam yang bermula dari adanya perubahan atau pembaharuan dimulai di Minangkabau. Tokoh yang sangat berpengaruh dan pertama yang menyebarkan paham pembaharuan Islam asal Minangkabau adalah Syaikh Ahmad Khatib. Ia pernah menjadi imam mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram, Mekah pada 1876. Ketika Syaikh Ahmad Khatib menjadi imam, ia tidak pernah kembali ke kampung halamannya. Melainkan ia mempunyai hubungan

dengan daerah asalnya ketika naik haji ke Mekkah dan belajar padanya dan kemudian menjadi guru di daerah mereka masing-masing. Tokoh-tokoh yang menjadi muridnya dan menjadi tokoh yang berpengaruh seperti K.H. Ahmad Dahlan yang nantinya mendirikan sekolah Islam modern yang disebut dengan madrasah dan mendirikan organisasi Muhammadiyah serta K.H. Hasyim Asyari yang mendirikan pesantren Tebuireng dan mendirikan Nahdatul Ulama.

Sebagai imam dari Mazhab Syafi'i tidaklah mungkin diharapkan dari Syaikh Ahmad Katib untuk meninggalkan mazhab ini. Tetapi ia tidak melarang murid-muridnya untuk membaca dan mempelajari tulisan Muhammad Abduh, seperti yang terdapat di dalam majalah *al'Urwat*, *al-Wustqa*, dan tafsir *al-Manar*, walaupun ia membiarkan hal ini dengan maksud supaya pemikiran yang dikemukakan oleh pembaharu Mesir tersebut ditolak. Sebaliknya pula ia kenal betul peringatan yang diberikan oleh Imam Syafi'i yang mendesak pada siapapun juga umumnya untuk meninggalkan fatwanya (fatwa Syafi'i sendiri) apabila fatwa-fatwa ini ternyata berlawanan dengan sunnah Nabi (Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, 1982).

Selain orang Minangkabau, masyarakat Arab juga mengambil peran yang penting dalam pembaharuan Islam di Nusantara. Ketika masyarakat Arab yang berasal dari Hadramaut ini tiba di Nusantara mereka masih menganggap status mereka masih sama ketika berada di tempat asalnya. Mereka masih bergantung kepada darah keturunan untuk menentukan status sosial di masyarakat. Di mana orang Arab ini yang dianggap golongan *Sayid* (yang mengaku turunan Nabi Muhammad melalui Fatimah) merupakan golongan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan golongan *non Sayid*. Inipun yang pada akhirnya menimbulkan persaingan antara golongan *manasib* Hadramaut dan *non manasib* Hadramaut.

Masyarakat Arab juga melakukan perdagangan dan pernikahan ketika tiba di Nusantara. Mereka memiliki peran yang cukup dominan ketika melakukan perdagangan. Selain berdagang mereka juga menikah dengan pribumi. Mereka menikah dengan perempuan bangsawan lokal dan mendapatkan kedudukan penting di istana (Jonge, 2019). Kedua kegiatan ini merupakan usaha masyarakat Arab untuk menyebarkan agama Islam.

Golongan *manasib*, dan pada umumnya golongan *Sayid* di Hadramaut, menolak tiap inovasi, apakah inovasi material ataupun intelektual. Golongan yang progresif di Indonesia, terutama keluarga Aal Yahya dan Aal Syihab, bersama-sama dengan beberapa pihak dari kalangan bukan *Sayid* di Jakarta, berkeyakinan bahwa langkah pertama untuk memperbaiki keadaan mereka adalah dengan membina bidang pendidikan. Ketidak-senangan, sekurang-kurangnya ketidak-serasian, mereka terhadap pihak Belanda menyebabkan mereka tidak mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Belanda, lagipula jumlah sekolah-sekolah ini tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan pendidikan penduduk pada umumnya (Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, 1982)

Sesampainya masyarakat Arab di Nusantara mereka bersaing dengan etnis Tionghoa. Kedua etnis ini sama-sama merupakan etnis pendatang. Meskipun kedua etnis ini bersaing mereka juga tetap saling membantu bila mengalami

kesulitan. Hal ini dikarenakan kedudukan status sosial mereka yang tidak mengenakan karena kebijakan yang dibuat oleh Belanda. Kebijakan yang dibuat oleh Belanda seolah-olah ingin membuat etnis pendatang (tidak hanya Tionghoa dan Arab) tidak saling akur bahkan bisa dibilang ingin membuat mereka saling bermusuhan. Hal itu dikarenakan kedua etnis ini yang sangat mendominasi kegiatan perdagangan dianggap mengganggu Belanda sehingga Belanda ingin mengadu domba terutama kepada kedua etnis ini. Selain itu kedudukan etnis Jepang pada tahun 1899 disetarakan dengan Eropa menambah rasa iri dikalangan pendatang Asia.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Belanda kepada orang Arab antara lain sistem pemukiman, sistem surat jalan, dan sistem imigrasi. Tidak hanya masyarakat Arab saja, bahkan etnis lainnya pun ditempatkan di tempatnya masing-masing yang sudah ditetapkan oleh Belanda. Contohnya seperti etnis Melayu di Batavia ditempatkan di Kampung Melayu. Pada mulanya Belanda tidak memperdulikan letak untuk menampung pendatang dari Asia. Hingga terjadi peristiwa pembantaian orang Tionghoa pada 1740 barulah Belanda melakukan pengontrolan ketat dan membagikan penduduk sesuai dengan etnisnya pada abad ke-19. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi lagi kerusuhan seperti pada 1740.

Sistem pemukiman orang Arab tinggal sekampung dengan muslim asing lain. Di Batavia, kampung ini disebut Pekojan berasal dari kata “Koja” atau orang Moor yang jumlahnya mengalahkan minoritas muslim lain sampai awal abad ke-19. Namun setelah tahun 1880 jumlah imigran Arab berangsur-angsur

meningkat, dan Pekojan akhirnya menjadi kampung Arab yang sebenarnya (Jonge, 2019). Keadaan pemukiman Pekojan sempat dialami masa yang cukup buruk. Dimana pendatang Hadramaut yang berdatangan terus menerus membuat Pekojan menjadi tempat yang kumuh. Pemukiman menjadi tempat yang kotor bahkan oleh van Deventer sempat disebut tempat yang bahaya bagi kesehatan. Karena keadaan pemukiman yang tidak baik akhirnya banyak orang Arab yang diam-diam pergi dari pemukiman.

Sistem surat jalan orang Arab dibatasi dengan diwajibkan untuk memohon surat jalan kepada otoritas setempat bila hendak melakukan perjalanan darat dan laut (Jonge, 2019). Dengan adanya surat izin ini setiap nama pemegang, tujuan, tempat keberangkatan harus disertakan izin dari Belanda. Dengan begitu sistem ini tidak memudahkan orang Arab untuk bepergian kemanapun.

Selain kedua sistem yang sudah disebutkan terdapat sistem imigrasi. Sama halnya dengan kedua sistem sebelumnya yang dinilai sangat membatasi kebebasan orang Arab. Sistem imigrasi yang dialami orang Arab sangat terbatas. Bahkan sempat ada penolakan terhadap kedatangan orang Hadramaut yang diusulkan oleh Snouck Hurgronje. Hal tersebut dikarenakan orang Hadramaut dianggap merupakan ancaman mental untuk penduduk pribumi karena tidak memiliki sesuatu untuk bisa ditawarkan.

Belanda melakukan tindakan diskriminatif kepada orang Arab dengan sengaja. Orang Arab yang mayoritas beragama Islam ditakutkan memiliki pemahaman Pan-Islamisme. Pengalaman berkata tidak bagi Belanda terhadap gerakan ini. Perang Diponegoro yang membuat kas Belanda kosong sangat

ditakutkan oleh Belanda bila terjadi lagi. Karena gerakan ini yang menganggap seruan bahwa perang suci itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Pengertian Pan Islam secara klasik adalah penyatuan seluruh dunia Islam di bawah satu kekuasaan politik dan agama yang dikepalai oleh seorang khalifah. Secara modern dapat diartikan bahwa kepemimpinan khalifah tersebut hanya meliputi bidang agama (Sumanto, 1985). Maka dari itu Belanda sangat mengantisipasi suatu etnis yang beragama Islam.

Tindakan diskriminatif yang ditunjukkan Belanda kepada orang Arab membuat tekanan tersendiri untuk orang Arab. Tetapi bukannya seharusnya mereka terpuruk malah membuat mereka menjadi lebih giat lagi untuk tetap eksis. Beberapa orang Arab berinisiatif untuk tetap eksis untuk menjalankan kegiatan di bidang sosial dan pendidikan. Dalam bidang sosial difokuskan untuk membantu masyarakat sekitar tanpa memandang etnis manapun, sedangkan dalam bidang pendidikan difokuskan untuk mendirikan sekolah untuk kalangan manapun. Bidang pendidikan merupakan yang paling berpengaruh dalam kalangan orang Arab dan pribumi. Dengan begitu kalangan orang Arab dan pribumi saling bahu membahu untuk membuat kemajuan di bidang pendidikan terutama pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan cara pendidik untuk membuat yang dididik (murid) menjadi lebih baik dari sebelumnya. Cara yang digunakan bisa dengan menggunakan apa saja. Bisa dengan menggunakan cara pengajaran untuk mengembangkan minat serta bakat murid atau memberikan contoh teladan dari pendidik kepada muridnya. Dengan pendidikan bisa memanusiakan manusia.

Maksudnya, menjadikan manusia untuk memiliki sikap yang manusiawi baik sesama makhluk hidup maupun dengan Tuhan.

Dalam Islam, pendidikan diartikan menjadi 3 macam. Yang pertama yaitu sebagai usaha bimbingan ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam. Yang kedua suatu usaha sadar untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran indera dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dan yang ketiga bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar dan keterampilan ajarnya, secara individual, maupun kelompok sehingga manusia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (Laila, 2014).

Pendidikan Islam mulai berkembang di Sumatra pada 1908 yang merupakan pesantren yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Parabek Bukit Tinggi, selain itu di Jawa ada Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Pesantren yang didirikan ini masih menggunakan sistem non-klasikal serta masih bersifat tradisional (Hasbullah, 1995).

Pendidikan Islam sebelum adanya gerakan pembaharuan masih dalam bentuk pengajaran di surau atau musholla serta pesantren. Pengajaran di surau berbeda dengan pengajaran di pesantren. Pengajaran Islam di surau bersifat elementer (Hasbullah, 1995). Biasanya pengajaran Islam di surau lebih ditujukan untuk membaca huruf Hijaiyah. Setelah menguasai huruf hijaiyah, santri mempelajari membaca Al-Quran. Pembelajaran ini lebih terfokuskan untuk membaca saja

tidak untuk menulis huruf hijaiyah. Kemudian mempelajari cara sholat serta mempelajari akhlak-akhlak.

Pelaksanaan pengajian di surau bersifat individual. Biasanya para murid akan berdatangan ke rumah gurunya atau ke *surau*. Terkadang pengajian dilakukan di rumah orang tua murid yang memiliki kedudukan yang penting di masyarakat. Pengajian di surau biasanya dilaksanakan oleh anak berusia 6-10 tahun. Bila dianggap santri tersebut sudah cakap maka direkomendasikan untuk melanjutkannya di pesantren.

Pembelajaran Islam di Pesantren merupakan kelanjutan dari pembelajaran Islam santri di surau. Pada pembelajaran di pesantren santri difokuskan untuk mempelajari ilmu cabang-cabang Al-Quran yang ada pada kitab kuning. Dalam pembelajaran ini pembelajarannya memakai metode *wetonan* dan *sorogan*. Selain itu sistem pembelajarannya non klasikal serta masih tradisional. Bila dilihat dari segi asal-usul, pesantren bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India. Sama halnya dengan istilah-istilah lainnya seperti *surau* di Minangkabau, *langgar* di Jawa, *rangrang* di Aceh dll yang merupakan berasal dari India. Selain itu sistem yang digunakan pesantren sama dengan sistem pengajaran agama Hindu di Jawa.

Persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal usul sistem pendidikan pesantren. Soegarda Poerbakawatja misalnya, menyebut persamaan itu dalam penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Selanjutnya dia melihat beberapa unsur yang dapat ditemukan

baik dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia yang tidak dijumpai dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekah. Unsur tersebut antara lain ; seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dan para murid yang pergi meminta-minta ke luar lingkungan pondok (Steenbrink, 1994).

Kemudian pesantren berkembang menjadi Madrasah. Madrasah ini merupakan salah satu pembaharuan pendidikan Islam. Salah satu pencetusnya yaitu K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah. Perbedaan antara pesantren dengan madrasah terletak dari sistem dan mata pelajaran yang diajarkan. Bila dilihat dari sistemnya pesantren sama dengan pengajian di surau dengan menggunakan metode klasikal atau *liqo* sedangkan madrasah menggunakan meja, kursi serta papan tulis sama halnya dengan sekolah yang dibuat oleh Belanda. Mata pelajaran yang diajarkan pun berbeda. Bila pesantren hanya berfokuskan mata pelajaran agama Islam sedangkan di madrasah tidak hanya berfokus pada pelajaran agama Islam saja, tetapi juga terdapat menulis, membaca, menghitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, serta pelajaran bahasa.

Dari semua pendidikan Islam di Nusantara seperti yang disebutkan sebelumnya, Jamiat Kheir merupakan pencetus pendidikan Islam berbasis modern. Sekolah Islam yang didirikan oleh Jamiat Kheir inilah yang kemudian ditirukan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan madrasah. Pengalaman berorganisasi di Budi Utomo dan Jamiat Kheir memberikan pelajaran kepada murid *Kweekschool* dan didukung oleh perkembangan pendapat masyarakat umum pada waktu itu yang mulai menyadari, bahwa pendidikan merupakan salah

satu sarana yang penting bagi kemajuan pribumi. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan secara pribadi menciptakan sebuah sekolah perpaduan antara pendidikan Islam surau dan pesantren dengan pendidikan ala Eropa. K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan ide pendirian sekolah Madrasah mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk para santri di Kauman dan murid umum di Kauman tersendiri (Sucipto, 2010).

Al-Jami'iyat Al-Khairiyyah atau yang lebih dikenal dengan Jamiat Kheir merupakan organisasi yang didirikan oleh masyarakat Arab di Batavia pada tahun 1905. Pendiri-pendiri organisasi ini ialah Sayid Muhammad al-Fachri bin Abdurahman al Masjhur, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Sjihab, Sayid Idrus bin Ahmad bin Sjihab, dan Sayid Sjeihan bin Sjihab (Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, 1982). Jamiat Khair berfokus di bidang pendidikan. Pembangunan sekolah difokuskan dengan 2 agenda, yang pertama tingkat sekolah dasar dan yang kedua setelah selesai dari sekolah dasar akan diberangkatkan ke Turki untuk melakukan studi lanjutan.

Awalnya Jamiat Kheir didirikan pada tahun 1901 di Pekojan dan berfokus pada bidang sosial (sebelumnya akhirnya beralih ke pendidikan). Alasannya karena pemerintah kolonial Belanda tidak memperbolehkan siapapun untuk mendirikan organisasi yang berlandaskan politik, meskipun akhirnya Jamiat Kheir pun diperbolehkan oleh pemerintah kolonial Belanda karena tidak berurusan di bidang politik. Selain itu, Belanda sadar betul mereka berhadapan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Pengalaman-pengalaman

terdahulu yang kelam ketika menghadapi kaum Muslim sangat ditakutkan oleh Belanda terjadi lagi. Di satu pihak Belanda sangat khawatir akan timbulnya pemberontakan orang-orang Islam fanatik (Sumanto, 1985).

Lahirnya Tiong Hwa Hwee Koan cukup mengejutkan masyarakat Arab-Indonesia Jamiat Kheir pada 1901 (Haikal, 2019). Bagaimana tidak karena organisasi pendidikan yang didirikan oleh orang Tionghoa ini diperbolehkan berdiri oleh Belanda. Maka dari itu Jamiat Kheir pun tidak ingin kalah dengan orang Tionghoa untuk mendapatkan izin resmi dari Belanda. Perbedaan krusial antara Hindia Tionghoa dan Hadrami terletak bahwa orang-orang Tionghoa tidak memiliki identitas religius yang sama dengan masyarakat pribumi yang menjadi faktor yang mempersulit (Kesheh, Kebangkitan Hadhrami di Indonesia. Translated by Ita Mutiara and Adri, 2007).

Akhirnya niat dan usaha dari para tokoh Jamiat Kheir itupun diwujudkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan disahkannya Jamiat Kheir pada 17 Juni 1905. Setahun setelah disahkan oleh pemerintah keresidenan akhirnya Jamiat Kheir mengubah anggaran dasarnya yang dijelaskan bahwa Jamiat Kheir bermaksud mendirikan lembaga pendidikan beserta sistem pengajarannya. Akhirnya sejak 24 Oktober 1906 Jamiat Kheir berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun baru pada tahun 1909 berdiri sekolah Jamiat Kheir di Pekojan (Hasyim, 2019).

Sekolah dasar Jamiat Kheir berbeda dengan sekolah Islam lainnya. Pembelajaran di pesantren yang biasanya menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* berubah menjadi metode klasikal ala Eropa yang berupa adanya meja

dan kursi untuk murid. Berbeda dengan metode *sorogan* dan *wetonan* yang berbentuk guru dan murid duduk bersila serta membentuk lingkaran. Ditambah lagi pembelajaran di sekolah dasar Jamiat Kheir ditambah dengan adanya pembelajaran umum layaknya sekolah ala Eropa seperti berhitung, sejarah Islam, dan ilmu bumi. Meski begitu tujuan utama dari pendidikan ini tetap untuk memperbaiki akhlak manusia.

Selain itu jika sekolah Belanda mengharuskan murid untuk menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa perantara berbeda dengan Jamiat Kheir menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara. Hal ini disebabkan perlakuan perbedaan status sosial masyarakat Arab dengan etnis lainnya sehingga masyarakat Arab tidak menyukai Belanda. Perihal ini merupakan alasan lain dari perbedaan agama. Sekolah ini juga tidak hanya diperuntukan oleh anak-anak Arab saja melainkan pribumi juga diperbolehkan untuk bersekolah di Jamiat Kheir.

Pada tahun 1907 dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan, Jamiat Kheir mengundang guru dari daerah lain di luar Batavia. Seperti contohnya mereka mengundang guru dari Padang yaitu Haji Muhammad Mansur. Beliau dipilih karena mahir menggunakan bahasa Melayu. Kemudian Jamiat Kheir juga mengundang guru dari luar Nusantara seperti Al-Hasjimi dari Tunis yang pernah memberontak kepada Perancis. Ia datang ke Indonesia sekitar tahun 1911, memperkenalkan gerakan kependuan dan juga olahraga dalam lingkungan sekolah Jamiat Kheir (Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, 1982).

Jamiat Kheir tidak berhenti disitu saja, mereka juga mengundang guru dari negeri- negeri Arab seperti Syaikh Ahmad Soerkati dari Sudan, Syaikh Muhammad Thaib dari Maroko, dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid dari Mekah. Dari ketiga guru yang didatangkan dari negeri-negeri Arab Syaikh Soerkati yang selanjutnya menjadi tokoh yang berpengaruh dalam lingkup masyarakat Islam di Indonesia ke depannya.

Selain sekolah dasar yang merupakan agenda pertama dari Jamiat Kheir, agenda kedua yaitu melanjutkan murid-murid untuk studi di Turki. Tetapi kenyataannya agenda kedua ini tidak berjalan dengan baik karena kendala biaya dan faktor kemunduran dari anggota. Selain itu meskipun terdapat beberapa yang berhasil melanjutkan studinya ke Turki tidak satupun dari mereka memerankan peranan penting ketika setibanya mereka di Nusantara.

Peran Jamiat Kheir untuk memajukan pendidikan Islam juga membantu organisasi pergerakan nasional. Seperti Jamiat Kheir membantu pendanaan organisasi pendidikan bernama Sumatra-Batavia-Alcheira yang meskipun keberadaan organisasi tersebut masih harus diteliti lebih lanjut. Selain itu di bidang jurnalime Jamiat Kheir membantu pendanaan media cetak. Terutama dengan bantuan dana Sayyid Muhammad bin Aqil dan Sayyid Abdullah Alwi Alatas, berhasil didirikan suatu perseroan Setia Usaha yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto (Haikal, 2019). Kelak organisasi ini kemudian bernama Utusan Hindia.

Jamiat Kheir memerankan peran yang penting dalam pendidikan Islam khususnya di Nusantara. Meskipun begitu ide-ide yang dikeluarkan oleh para

anggota membuat mereka merasa puas diri dengan keadaan yang ada. Pada akhirnya organisasi inipun mengalami kemunduran yang cukup pesat. Terdapat konflik antar anggota juga mendukung kemunduran organisasi tersebut. Selain itu menurut Deliar Noer organisasi ini merupakan organisasi kecil karena anggotanya hanya berjumlah 1000 anggota.

Masa kemunduran Jamiat Kheir juga ditandai dengan persaingannya dengan Al-Irsyad. Hal ini ditandai ketika adanya perbedaan pendapat antara golongan *Sayid* dengan *non Sayid*. Di mana golongan *non Sayid* mulai merasa mereka setara dengan golongan *Sayid*. Dengan adanya perselisihan antar golongan ini akhirnya Al-Irsyad didirikan oleh golongan *non Sayid* yang di pimpin oleh Syeikh Ahmad Soerkati. Al-Irsyad pun tidak jauh berbeda dengan Jamiat Kheir. Al-Irsyad menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama masyarakat Arab, ataupun pada permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat Arab, walaupun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab, ada yang menjadi anggotanya (Haikal, 2019). Meskipun terdapat perpecahan di kubu Jamiat Kheir, Syeikh Soerkati tetap mengajar di Jamiat Kheir untuk meredam perselisihan antara kedua golongan tersebut. Perpecahan yang terjadi di internal Jamiat Kheir tetap menjadikan organisasi tersebut masih ada sampai sekarang. Bahkan antara Jamiat Kheir dengan Al-Irsyad tetap menjalankan fungsinya masing-masing.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian tentang Jamiat Kheir sebagai lembaga pendidikan Islam pada kurun waktu 1905 hingga 1915. Terdapat beberapa alasan untuk memilih penelitian ini. Pertama, organisasi ini sebelum dimasa kemunduran tidak pernah membuat cabang di manapun. Hingga

saat ini Jamiat Kheir berpusat di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Meskipun terdapat sekolah Islam yang dibuat oleh alumni Jamiat Kheir namun tidak terikat dengan sekolah lama mereka. Itulah mengapa penulis tertarik dengan topik ini bagaimana organisasi ini tetap berjalan meskipun pernah terjadi konflik internal dan hanya ada satu cabang. Kedua, fokus utama Jamiat Kheir adalah golongan *Sayid* yang cenderung bersifat tradisional konservatif, yang membuat penelitian ini menarik untuk dikaji bagaimana organisasi tersebut dapat berjalan meskipun dipegang oleh kaum tradisional. Ketiga, kajian yang dilakukan dalam kurun waktu tersebut belum terlalu banyak diteliti.

Penulis menemukan setidaknya dua tulisan mengenai Jamiat Kheir. Topik penelitian sejenis telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia bernama Enizar Muaz yang berjudul “Jamiat Kheir Salah Satu Polopor Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” pada tahun 2015 dan penelitian oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta bernama Kokom Ernawati yang berjudul “Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Kheir di Nusantara pada Tahun 1905 Sampai Pasca Kemerdekaan” pada tahun 2013. Kedua penelitian tersebut membahas perjuangan Jamiat Kheir dari awal didirikan hingga masa sekarang, sementara penelitian yang ingin penulis lakukan lebih fokus kepada peran Jamiat Kheir sebagai lembaga pendidikan Islam dari tahun 1905 hingga 1915. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat Indonesia yang dimana meskipun organisasi tersebut memiliki permasalahan tetapi masih tetap berjalan dan tetap menjalankan fungsinya tersendiri.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan deskripsi dan penjelasan pada dasar pemikiran di atas, penelitian ini berfokus kepada peran Jamiat Kheir dalam pembaharuan pendidikan Islam di Batavia tahun 1905-1915. Alasan dipilihnya tahun 1905 karena pada tahun tersebut merupakan pembentukan Jamiat Kheir di Batavia. Kemudian tahun 1915 dipilih karena pada tahun tersebut Jamiat Kheir mengalami masa kemunduran diakibatkan banyaknya anggota yang berpindah ke Al-Irsyad. Meskipun Jamiat Khair tidak mengalami masa keemasan yang lama tetapi peran mereka cukup besar di kalangan masyarakat Arab maupun penduduk lainnya di Batavia.

2. Perumusan Masalah

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana peran Jamiat Kheir dalam pendidikan Islam di Batavia tahun 1905-1915 yang dampaknya masih ada hingga saat ini. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apa yang melatar belakangi berdirinya Jamiat Kheir?
- b) Bagaimana peran pendidikan Islam yang dilakukan oleh Jamiat Kheir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi masyarakat Arab di Batavia mendirikan sekolah Islam untuk masyarakat Arab yang pada saat itu sekolah Islam belum ada dan lebih banyak sekolah yang dibuat oleh Belanda.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Jamiat Kheir melakukan modernisasi pendidikan Islam.

Kegunaan penelitian ini secara akademis untuk:

- a. Kegunaan penelitian ini ialah berguna bagi mahasiswa atau peneliti sebagai edukasi mengenai modernisasi Jamiat Kheir di Batavia pada tahun 1905 hingga 1915.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peran orang Arab mendirikan Jamiat Kheir di Pekojan, Batavia.

D. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang biasa dilakukan oleh para sejarawan memiliki empat tahapan, yaitu : (1) *Heuristik*, (2) *Verifikasi/Kritik*, (3) *Interpretasi*, dan (4) *Historiografi* (penulisan sejarah) (Gottschalk, 1975). Hasil penulisan ini ditulis secara

deskriptif – naratif, karena dalam penulisannya menggunakan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu sebagai salah satu metodenya.

Tahap heuristik, peneliti mengumpulkan data-data atau sumber-sumber dengan menggunakan sumber primer dan sekunder, yang terkait dan relevan dengan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan. Tahap ini merupakan tahap yang penting dalam penelitian sejarah. Selain itu terdapat 2 jenis sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yaitu sumber yang diperoleh di kantor arsip, perpustakaan, dan tempat lainnya. Sedangkan sumber lisan yaitu sumber yang diperoleh dengan wawancara dengan narasumber. Di tahap ini penulis mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan Jamiat Kheir. Untuk dokumen berasal dari Dokumen Resmi Jamiat Kheir. Penulis menemukan sumber dokumen yang berasal dari ANRI. Selain itu penulis juga mengumpulkan sumber buku yang berasal dari Perpustakaan Nasional, koleksi buku pribadi, artikel, dan internet.

Tahap verifikasi atau kritik sumber, penulis melakukan verifikasi atau mengkritik sumber-sumber yang didapatkan. Penulis menggunakan kritik eksteren dan intern untuk meneliti permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam kritik ekstern, dilakukan uji atas keaslian atau otentisitas sumber yang meliputi tanggal, pengarang, melihat bahan material seperti tulisan atau ketikan, dan jenis kertas yang digunakan. Sedangkan dalam kritik intern, dilakukan uji analisis terhadap kredibilitas teks dan terbitan melalui isi sumber dan dokumen. Pertama penulis melakukan kritik ekstern yang meliputi mengkritik dokumen yang ditemukan. Dokumen yang ditemukan

penulis berasal dari ANRI dengan begitu kritik ekstern dilakukan oleh pihak ketiga. Kemudian penulis melakukan kritik intern yang membandingkan dokumen yang didapatkan dengan buku sumber yang berkaitan dengan Jamiat Kheir. Penulis menemukan buku sumber yang berjudul Jam'iyat Khair: Gerakan Modern Islam di Indonesia dari Perkumpulan Sosial Menjadi Yayasan Pendidikan 1901-1919 karya Wasilah Farey Saleh kemudian dibandingkan dengan buku sumber lain seperti Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 karya Deliar Noer, buku sumber Indonesia-Arab: Dalam Pergerakan Kemerdekaan karya Husain Haikal. Kemudian penulis menganalisis dari ketiga buku sumber tersebut dan menemukan kecocokan diantara buku sumber yang ditemukan.

Tahap interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta historis dari sumber sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya, sehingga nantinya dapat digunakan dalam permasalahan yang dibahas. Proses melakukan interpretasi harus bersifat objektif, deskriptif, dan selektif. Penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan mengenai peran Jamiat Kheir dalam pendidikan Islam di Batavia serta bagaimana peran orang Arab dalam proses pendirian Jamiat Kheir di Batavia.

Tahap historiografi atau penulisan sejarah dilakukan dengan model penulisan deskriptif-naratif yang berarti penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah kedalam bentuk tulisan. Pada tahap ini peneliti sejarah diharuskan untuk memahami sejarah. Menurut Paul Veyne dalam buku Metodologi Sejarah bahwa menulis sejarah merupakan

suatu kegiatan intelektual. Dalam penyatuan informasi yang memuat fakta, peneliti menuliskan ulang dengan pemahaman serta kata-kata sendiri menjadi satu bentuk yang lengkap dengan hasil temuan informasi yang sebelumnya telah dirangkai menggunakan teknik penulisan deskriptif-naratif.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber penelitian yang digunakan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari dokumen yang berkaitan dengan Jamiat Kheir. Peneliti menggunakan Dokumen Resmi Jamiat Kheir sebagai sumber primer yang berasal dari ANRI. Kemudian sumber sekunder yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan Jamiat Kheir seperti buku, jurnal, dan sumber internet. Peneliti menemukan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Jamiat Kheir karangan Wasilah Faray Saleh yang berjudul *Jam'iyat Khair: Gerakan Modern Islam di Indonesia dari Perkumpulan Sosial Menjadi Yayasan Pendidikan 1901-1919*. Selain itu peneliti juga mengakses website resmi Jamiat Kheir yang bisa digunakan sebagai sumber sekunder.

*Memperjuangkan dan
Memartabatkan Bangsa*